

PENDEKATAN DAN PENGAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

DALAMPERSPEKTIF FILSAFAT

Daimah

Mahasiswa Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

sholihahdaimah@gmail.com

Abstract

Philosophical thinking can be used in understanding religious teachings, with the intention that wisdom, essence or essence of religious teachings can be understood and understood carefully. Quoted from his book, according to Piter Connolly There are five philosophical positions as approaches to Islamic studies. First, philosophy as religion, that is by reflecting on the nature of the highest reality of God's goodness. Second, philosophy as a servant of religion, namely reflection gives knowledge of God. Third, philosophy as a space maker for faith. Fourth, philosophy as a study of analysis of religion, and fifth is philosophy as a study of reasoning used in religious thought.

Keywords: Approach, Islamic Education, Philosophy

Abstrak : *Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Dikutip dari bukunya, menurut Piter Connolly Ada lima posisi filsafat sebagai pendekatan studi Islam. Pertama, filsafat sebagai agama, yaitu dengan merefleksikan watak realitas tertinggi kebaikan Tuhan. Kedua, filsafat sebagai pelayan agama, yaitu refleksi memberi pengetahuan tentang Tuhan. Ketiga, filsafat sebagai pembuat ruang bagi keimanan. Keempat, filsafat sebagai studi analisis terhadap agama, dan kelima adalah filsafat sebagai studi penalaran yang dipergunakan dalam pemikiran keagamaan.*

Kata Kunci : Pendekatan, Pendidikan Islam, Filsafat

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw dan kita yakini akan menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Al-Qur'an dan Al Hadis adalah sumber ajaran dan pedoman hidup umat Islam. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Islam juga mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Studi keislaman menjadi sangat penting dan menjadi perhatian yang luas, untuk menjawab tantangan zaman. Studi Islam atau yang sering disebut Dirasah Islamiyah (Islamic Studies) secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Untuk itu diperlukan kajian pendekatan yang dapat digunakan dalam Studi Islam sehingga kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan penganutnya. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan dalam memahami ajaran agama, tidak mustahil agama menjadi sulit dan rancu difahami oleh umatnya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami ajaran agama adalah pendekatan filosofis. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini, Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Karena itu,

tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu penelitian ilmu sosial, penelitian legalistic atau penelitian filosofis.

B. PEMBAHASAN

a. Filsafat Sebagai Pendekatan Studi Islam

Dalam studi agama dikenal dengan obyek dan pendekatan. Secara garis besar ada dua obyek kajian dalam studi agama, yakni agama sebagai doktrin dan ajaran, yang tertuang dalam teks kitab suci dan agama sebagai fenomena sosial yang termanifestasi dalam perilaku umat beragama. Sedangkan pendekatannya secara garis besar dapat digolongkan dengan dalam dua pendekatan, yakni pendekatan ilmiah dan pendekatan filsafat. Jika pendekatan ilmiah bersifat fisik, teramati dan terukur. Maka dalam pendekatan filsafat bersifat metafisik, tidak terukur secara empiris. Pendekatan filsafat terhadap studi agama bisa dipakai oleh para filosof dan *muta'allimin* yang bersifat idealis-spekulatif. Filsafat adalah mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat dibalik yang bersifat lahiriah. Kegiatan berfikir untuk menemukan hakikat itu dilakukan secara mendalam. Sehingga proses berfikir itu dapat digunakan dalam memahami ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara seksama.

Pendekatan filosofis yang demikian itu sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para ahli termasuk juga beberapa filosof muslim dalam mendalami Islam. Bangsa Arab ialah tempat dimana Al-Qur'an diturunkan, sebelum Islam datang orang-orang Arab tidak mengenal pemikiran filsafat. Pada saat ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khalifah Abbasiyah, diantara buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato. Pada perkembangan

selanjutnya para ulama tafsir mencoba memahami Al-Qur'an dengan metode filsafat tersebut, maka lahirlah metode falsafi.¹

Dalam bukunya *Tarikh al-Falsafah al-'Arabiyah*, Jamil Saliba mengatakan bahwa Arab Jahiliah telah memiliki pengetahuan falak, ilmu alam, ilmu kedokteran experimental yang bercampur aduk dengan ilmu magik dan azimat, serta dongeng tentang jin dan syaitan, mereka pintar berpuisi dan prosa, dan syair-syair zuhud yang mengandung unsur akhlak dan kejiwaan, tetapi semua ini tidak tersusun dalam satu aliran filsafat yang sempurna dan sistematis. Pemikiran filsafat belumlah mereka miliki kecuali setelah datangnya Islam.²

Bangsa Arab yang cara berfikirnya sangat fanatik kepada leluhur mereka, oleh karena itu, Islam datang memerdekakan dan mencerahkan akal mereka dari belenggu yang mengikatnya dan membebaskan dari pengaruh taklid yang memperbudak mereka. Akal itu dipersilahkan untuk memberikan keputusan dengan ilmu dan kebenarannya sendiri, disamping harus tunduk hanya kepada Allah Yang Maha Esa semata dan patuh kepada peraturan syariat agama-Nya. Islam tidak merintanginya dinamika akal, dan tidak membatasi kemajuan berfikir mereka yang terus meningkat.

Dikutip dalam bukunya Musa Asy'ari, tentang pembahasan filsafat islam beliau berpendapat bahwa Filsafat Islam dapatlah diartikan sebagai kegiatan yang bercorak islam, islam disini menjadi jiwa yang mewarnai suatu pemikiran. Filsafat disebut Islam bukan karena yang melakukan aktivitas kefilsafatan itu orang yang beragama Islam atau orang yang berkebangsaan

¹Abdul Hayy Al-Farmawi, *MetodeTafsirMaudhu'idan Cara Perepannya, Penerjemah, Suryan A. Jamrah*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1994), hal. 20.

²Bustami Abdul Ghani, *BeberapaAspekIlmiahTentang Qur'an*, (Jakarta: LiteraAntar Nusa, 1994), hal.231

Arab atau dari segi obyeknya yang membahas mengenai pokok-pokok keislaman.³

Dengan pendekatan filsafat seseorang akan dapat memberi makna terhadap apa yang dijumpainya, dan dapat menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung didalamnya. Dengan demikian ketika seorang dalam melakukan suatu amal ibadah tidak akan merasa hampa dan kekeringan dalam menjalankannya. Dengan semakin memahami makna menggunakan pendekatan secara filosofis, maka semakin meningkat pula sikap, penghayatan juga daya spiritualitasnya. Sehingga tidak terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik dan tidak menemukan nilai-nilai spiritual yang terkandung didalamnya.

Namun demikian, pendekatan filsafat ini tidaklah berarti menafikkan atau menyepelkan bentuk pengalaman agama secara formal. Filsafat difungsikan untuk mempelajari segi batin yang bersifat esoterik. Sedangkan bentuk (formal) memfokuskan segi lahiriahnya yang bersifat eksoterik. Bisa disimpulkan disini bahwa filsafat adalah sebagai media untuk manusia mencari makna Tuhan atau *ma'rifatullah* secara mendalam. Dan menggunakan logikanya sebagai alat pencari makna Islam itu sendiri. Tetapi sangatlah perlu digarisbawahi, logika manusia memiliki keterbatasan. Sehingga Al Qur'an tidak semua ayatnya dapat diterjemahkan secara logika.

Banyak terdapat dalam ayat-ayat al Quran yang menganjurkan dan mendorong supaya manusia banyak berpikir dan menggunakan akalnyanya. Di dalam Al Quran dijumpai perkataan yang berakar dari kata *'aql* (akal) sebanyak 49 kali, yang semuanya dalam bentuk kata kerja aktif, seperti *aquluh*, *ta'qilun*, *na'qil*, *ya'qiluha*, dan *ya'qilun*. Dan masih banyak lagi kata yang di pakai dalam Al Quran yang menggambarkan perbuatan berpikir

³ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Suatu Tinjauan Ontologis*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), Cet I. hal.13

diantaranya: nazhara (QS. Al Thariq : 5-7), tadabbara (QS. Shaad :29), tafakkara, faqiha, tadzakkara dan lain sebagainya. Selain itu di dalam Al Quran juga terdapat sebutan-sebutan yang memberi sifat berpikir bagi seorang muslim, diantaranya ulu al bab (QS. Yusuf: 111), ulu al abshar (QS. An Nur : 44), ulu al nuha (QS. Thaha : 128), dan lain-lain.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang mendorong umat Islam untuk berfilsafat, baik yang berhubungan dengan segala ciptaan Allah, alam, dan manusia maupun persoalan-persoalan rasio, atau akal dan etika, masalah-masalah yang merupakan tema dasar dari pengkajian filosof-filosof dari masa ke masa sepanjang sejarah pemikiran filsafat. Maka pengkajian yang mendalam antara orang-orang Islam tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan segala ciptaan Allah, Alam dan manusia, membawa mereka untuk lebih mendalami masalah filsafat, dalam artian dengan datangnya Islam.

Semua bentuk ayat-ayat tersebut mengandung anjuran, dorongan bahkan perintah agar manusia banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mendorong dan bahkan memerintahkan kepada pemeluknya supaya berfilsafat. Selain anjuran dan dorongan untuk berfilsafat dapat dipahami dari pengertian kata "ayat" itu sendiri. Kata "ayat" sendiri erat kaitannya dengan perbuatan berpikir. Arti asal dari kata "ayat" adalah tanda. Sebagaimana diketahui bahwa tanda itu menunjukkan kepada sesuatu yang terletak di belakang tanda itu. Tanda itu harus diperhatikan, dipikirkan, diteliti dan direnungkan, baik secara filosofis maupun ilmiah, untuk mengetahui arti yang terletak dibelakangnya. Dari pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa Al-Qur'an meletakkan pondasi dasar untuk berfikir filsafat bagi orang-orang Arab khususnya dan bagi orang-orang Islam umumnya.

b. Penggunaan Filsafat Dalam Studi Islam

Menggunakan filsafat dalam pengkajian Islam di ibaratkan menjadikan filsafat sebagai pisau analisis, untuk membedah Islam secara mendalam, radikal, integral dan komprehensif untuk melahirkan pemahaman dan pemikiran tentang Islam yang senantiasa relevan pada setiap waktu dan ruang (*Shalih fi kulli zaman wa al makan*), karena dengan pendekatan filsafat sumber-sumber yang otentik digali dengan menggunakan akal, yang dijadikan alat tak terpisahkan dalam proses penggunaan metode ijtihad.

Filsafat difungsikan sebagai pembuka wawasan berfikir umat untuk menyadari fenomena perkembangan wacana keagamaan kontemporer yang menyuarakan nilai-nilai keterbukaan, inklusivitas dan pluralitas. Filsafat sebagai pilar utama rekonstruksi pemikiran dan dapat membongkar foemalisme dalam agama dan kelakuan pemahaman agama. Menurut M Arkoun, sebagai *taqdis al afkar al di niyyah* sebagai salah satu sumber eksklusivisme agama dan kejumudan umat.

Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Dikutip dari bukunya, menurut Piter Connolly Ada lima posisi filsafat sebagai pendekatan studi Islam. *Pertama*, filsafat sebagai agama, yaitu dengan merefleksikan watak realitas tertinggi kebaikan Tuhan. *Kedua*, filsafat sebagai pelayan agama, yaitu refleksi memberi pengetahuan tentang Tuhan. *Ketiga*, filsafat sebagai pembuat ruang bagi keimanan. *Keempat*, filsafat sebagai studi analisis

terhadap agama, dan *kelima* adalah filsafat sebagai studi penalaran yang dipergunakan dalam pemikiran keagamaan.⁴

Pencarian melalui jalur filsafat, untuk tahap sekarang merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Pengetahuan dan pola keagamaan yang selama ini diterima, belum tentu merupakan kebenaran yang sifatnya final, atau bahkan belum tentu kalau memang benar diajarkan oleh Rasulullah. Apabila dilihat ajaran dari Rasulullah sampai dengan kehidupan sekarang telah melewati masa yang lebih dari 1425 tahun. Akibatnya, bisa saja ada kemungkinan terjadinya reduksi, pengelembungan atau bahkan penyelewengan. Apalagi sejarah pembentukan ajaran Islam tidaklah mulus dan murni. Banyak kepentingan politik, sosial, ekonomi, antropologi dan pertentangan antar aliran cukup mewarnai pembentukan ilmu dan aplikasi keislaman. Oleh karena itu, pendekatan filsafat merupakan suatu keniscayaan dalam pendekatan studi dan juga aplikasi keislaman.

Untuk itu juga harus dimengerti tentang kriteria antara benar dan salah dari pengetahuan keagamaan dalam perspektif filsafat. Pengetahuan yang didapatkan tidak langsung menjadi sebuah kepercayaan, apalagi sebagai yang diaplikasikan sebelum mendapat verifikasinya. Tentunya bahwa problem utamanya adalah pada diri kita sendiri, yang terkadang tidak mau mempertanyakan kembali pengetahuan yang sudah ada, atau malah tanpa melalui verifikasi dan cukup beranggapan bahwa agama yang sampai pada saat ini dengan semua pengetahuan (yang dianggap bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah) yang dimiliki sebagai sebuah kebenaran yang sudah tidak terbantahkan lagi.

Dikutip dari bukunya, menurut Jamali Sahrodi, menyebutkan setidaknya ada tiga jenis model pendekatan filsafat modern (kontemporer)

⁴ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama. Terj. Imam Khoiri*, (Yogyakarta:LKIS, 2002) hal. 40

yang digunakan dalam Studi Islam saat ini⁵ yaitu : Pertama, Pendekatan Hermeneutika, secara terminologis dapat didefinisikan sebagai tiga hal : (1) Mengungkapkan pikiran seseorang dalam kata-kata, menerjemahkan dan bertindak sebagai penafsir. (2) Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca, (3) Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang jelas.⁶ Kedua, Pendekatan Teologis-Filosofis, upaya untuk memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiric dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Ketiga, Pendekatan Tafsir-Falsafi, sebagaimana dikutip Jamali Sahrodi, menjelaskan bahwa tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filsafat, baik yang mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Al Qur'an maupun berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al Qur'an.⁷

Selain dari ketiga model pendekatan filsafat tadi, tasawuf falsafi juga bisa disebut sebagai disiplin kajian berpendekatan filsafat. Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antar visi mistis dan visi rasionalis sebagai pengasasannya. Tasawuf falsafi menggunakan terminologi filsafat dalam pengungkapannya. Terminologi tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.⁸

⁵ Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008) hal.105-116

⁶ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta : Qalam, 2007) hal.19

⁷ Jamali Sahrodi, ...hal 113.

⁸ Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hal 67.

c. Contoh Penggunaan Filsafat Dalam Studi Islam

Untuk membawa pendekatan filsafat dalam tataran aplikasi tidak bias lepas dari pengertian pendekatan filsafat yang bersifat mendalam, radikal, sistematis dan universal. Karena sumber pengetahuan pendekatan filsafat adalah rasio, maka untuk melakukan kajian dengan pendekatan ini akan mempunyai peranan yang sangat signifikan. Untuk memperjelas hal ini, berikut beberapa aplikasi pendekatan filsafat dalam kajian Islam.

Pertama, tentang pembahasan hukuman bagi pencuri yang menurut Al Qur'an surat Al Maidah ayat 38-40 yang artinya "*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*"

Mencuri dalam ayat ini diartikan bahwa perbuatan mengambil harta orang lain yang terpelihara secara sembunyi-sembunyi tanpa keridhaannya (si pemilik). Ia termasuk dosa besar karena hukumannya yang begitu buruk, yaitu dipotong tangannya. Sebelum melaksanakan potong tangan ia harus memiliki beberapa persyaratan diantaranya, orang tersebut telah baliq, berakal, tanpa ada keterpaksaan, mempunyai tanggung jawab hukuman islam. Barang yang dicuri harus mencapai nishabnya, yaitu 1/4 dinar atau 3 dirham atau senilai dengan salah satunya, jika di bawah dari nilai ini, maka tidak berlaku potong tangan dan barang itu bukan milik si pencuri.

Substansi dari penegakan hukuman potong tangan yang sesuai dengan Al Qur'an Surat Al Maidah ayat 38-40 tersebut hanya merupakan upaya praktis yang diduga efektif untuk membuat jera bagi pencuri dan sekaligus membuat orang lain berfikir keras untuk berbuat kejahatan yang serupa. Sebagai ajaran yang bersifat teknis, hukum potong tangan tentu bersifat partikular (hipotesis), karena tidak semua orang bisa sepakat bulat

perihal kelayakan dan efektifitas potong tangan sebagai cara mencegah pencurian, seperti sepakatnya orang terhadap haramnya mencuri. Bahkan dalam pemikiran hukum Islam, tidak semua pencuri dalam keadaan apapun harus dihukum potong tangan.

Kedua, tentang Alam semesta ini bersifat Qodim. Aristoteles berpendapat, untuk menunjukkan dan menjelaskan keberadaan Tuhan terdapat dua fenomena, yaitu waktu dan gerak. Dijelaskan olehnya bahwa waktu adalah sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. Saat waktu dijadikan sebagai patokan, maka harus pula diasumsikan adanya gerak yang azali (tidak berawal atau tidak mempunyai permulaan) dan abadi. Gerak itu haruslah melingkar dan bersambung dalam tempat, sehingga gerak ini pun tidak berawal dan berakhir. Gerakkan ini adalah gerakan pertama yang mengasumsikan adanya Penggerak pertama yang bersifat azali dan substantif. Lebih lanjut Aristoteles menetapkan bahwa Penggerak pertama ini haruslah diam karena ia lah yang menggerakkan gerak yang azali tadi.⁹

Dari pola pemikiran Aristoteles tersebut, kemudian Al Farabi dalam membangun kerangka kerja dasar analisis filosofis mengenai Tuhan dan dunia, berangkat dari pengakuan bahwa Tuhan adalah satu-satunya yang tak bersebab di alam semesta dan segala sesuatu di alam semesta selain Tuhan dihasilkan oleh sejumlah "sebab" di luar dirinya.¹⁰ Menurut al Farabi, segala sesuatu keluar dari Tuhan berdasarkan ilmu-Nya. Bagi Tuhan, cukup dengan mengetahui zat-Nya dapat menjadi sebab terjadinya alam. Alam keluar / terjadi dari Tuhan tanpa gerak atau alat, karena emanasi (pancaran) adalah pekerjaan akal semata.¹¹

⁹ Amirah Hilmy Mathr, *al Falsafah al Yunaniyah; Tarikhuha wa Musykilatuha*, (Kairo: Daar Quba', 1998) hal 273.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Antara al Ghazali dan Kant; Fisafat Etika Islam*, terj. Hamzah, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. II, hal. 59.

¹¹ A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal. 144..

Dalam hal ini, al Farabi menjelaskan teori emanasinya, yang mirip dengan teori emanasinya Ibn Sina, yaitu adanya "akal pertama" sampai "akal kesepuluh" yang biasa disebut sebagai *al 'aql al fa'al*. 'Aql fa'al inilah yang melakukan aktifitas di dunia karena 'aql fa'al ini sebagai penghasil materi dan pemberi bentuk setiap materi serta jiwa bagi setiap benda ketika benda tersebut siap menerimanya. Jadi, 'aql fa'al juga merupakan sumber eksistensi jiwa manusia.¹² Dengan kata lain, alam semesta diciptakan bukan dari tiada, melainkan dari sesuatu yang ada. Dan hal ini dapat membawa pada kesimpulan bahwa alam ini qadim, yakni tidak bermula dalam waktu, bersifat kekal dan tidak hancur.¹³

Sebagai filosof Muslim, al Farabi tidak menolak bahwa Tuhan adalah "Pencipta abadi" alam semesta, tetapi selaku Aristotelian sejati, ia percaya bahwa aktifitas Tuhan hanya mencakup memunculkan dalam keadaan aktualitas kemungkinan-kemungkinan yang sebetulnya *inheren* dalam "materi pertama", yang dinyatakan sebagai "abadi bersama Tuhan". Ini sesuai dengan pemahaman Aristotelian tentang perubahan, bukan sebagai jalan pintas dari tidak ada menjadi ada, karena hal itu dianggap tidak dapat dipahami. Akan tetapi, sebagai proses melalui apa yang disebut "wujud potensial" berkembang melalui "bentuk" menuju "wujud aktual". Oleh karena itu, Tuhan selaku "Pencipta abadi" konstan mengkombinasikan "materi" dengan "bentuk-bentuk" baru, Dia tidak menciptakan alam semesta muncul dari ke-tiada-an belaka pada saat tertentu pada masa lampau. Dan sebagai akibat logisnya, al Farabi percaya kepada "keabadian" waktu.

Hal demikian itu oleh Al Ghazali, dalam kitabnya *al Tahafut al Falasifah*, dianggap menyalahi kemutlakan Tuhan. Al Ghazali menyatakan bahwa qodim berarti tidak bermula, tidak pernah ada pada masa lampau dan

¹²*Ibid, Pengantar Filsafat Islam*, hal. 61

¹³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1978) Cet. II, hal. 45

oleh karena itu bisa membawa kepada pengertian tidak diciptakan. Dalam masalah ini, menurut Al Ghazali, yang terpenting hanyalah Tuhan. Oleh karena itu, bagi Al Ghazali, selain dari Tuhan haruslah bermula (hadits). Dan sebagai konsekuensi logisnya, alam (dunia) ini harus diasumsikan dari tidak ada menjadi ada sebab diciptakan oleh Tuhan.¹⁴

Dan pendapat para filosof yang mengatakan bahwa penciptaan alam yang tidak bermula adalah pendapat yang tidak dapat diterima oleh teologi, karena menurut teologi, Tuhan adalah Pencipta. Disini, yang dimaksud dengan "Pencipta" dalam paham teologi adalah "penciptaan sesuatu dari tiada" (*creation ex nihilo*). Masih menurut al Ghazali, kalau dikatakan alam tidak bermula, maka alam ini bukanlah diciptakan, dan Tuhan bukanlah sebagai "Pencipta", padahal dalam al Qur'an telah jelas disebutkan bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala-galanya.

Pendapat Al Ghazali yang demikian itu dibantah oleh Ibn Rusyd. Menurut Ibn Rusyd, pendapat para teolog tentang penciptaan alam sebagaimana dikemukakan oleh Al Ghazali itu tidak mempunyai dasar yang kuat, karena tidak ada satu ayat pun yang menyatakan bahwa pada mulanya Tuhan berwujud sendiri, yakni tidak ada wujud lain selain diri-Nya, dan kemudian barulah dijadikan alam. Kata Ibn Rusyd, ini hanyalah pendapat dan interpretasi para teolog saja.¹⁵ Untuk memperkuat argumentasi rasionalnya itu, Ibn Rusyd mengutip Al Qur'an Surat Huud ayat 7 yang artinya "*Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya.*"

Dikutip dari bukunya Harun Nasution, Menurut Ibn Rusyd, sungguh pun alam ini diciptakan karena "sebab" yang lain, namun boleh bersifat qadim, yaitu tidak mempunyai permulaan dalam wujudnya. Dengan

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1994) hal. 379.

¹⁵ *Ibid.*, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal 45-50.

demikian, qadim berarti sesuatu yang dalam kejadiannya bersifat kekal, terus menerus, tak bermula dan tak berakhir. Selanjutnya, Ibn Rusyd menambahkan bahwa antara teolog dan filosof memiliki perbedaan pemahaman tentang apa itu qadim dan Tuhan haruslah bermula (hadits). Hadits menurut para teolog berarti mewujudkan dari tiada, sedangkan bagi filosof, hadits berarti mewujudkan yang tak bermula dan tak berakhir. Adapun qadim menurut filosof tidak selalu berarti tanpa sebab, tetapi bisa juga berarti sesuatu yang berwujud dengan sebab.¹⁶

C. KESIMPULAN

Pendekatan filosofis sudah banyak dilakukan oleh para ahli termasuk juga beberapa filosof muslim dalam mendalami Islam. Bangsa Arab ialah tempat dimana Al-Qur'an diturunkan, sebelum Islam datang orang-orang Arab tidak mengenal pemikiran filsafat. Pada saat ilmu-ilmu agama dan sains mengalami kemajuan, kebudayaan-kebudayaan Islam berkembang di wilayah-wilayah kekuasaan Islam dan penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab digalakkan pada masa khalifah Abbasiyah, diantara buku-buku yang diterjemahkan adalah buku-buku karangan para filosof seperti Aristoteles dan Plato. Pada perkembangan selanjutnya para ulama tafsir mencoba memahami Al-Qur'an dengan metode filsafat tersebut, maka lahirlah metode falsafi.

Berpikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama, dengan maksud agar hikmah, hakikat atau inti dari ajaran agama dapat dimengerti dan dipahami secara saksama. Dikutip dari bukunya, menurut Piter Connolly Ada lima posisi filsafat sebagai pendekatan studi Islam. Pertama, filsafat sebagai agama, yaitu dengan merefleksikan watak realitas tertinggi kebaikan Tuhan. Kedua, filsafat sebagai pelayan agama, yaitu refleksi memberi pengetahuan tentang Tuhan. Ketiga, filsafat sebagai pembuat ruang bagi keimanan. Keempat, filsafat

¹⁶*Ibid., Harun Nasution, Filsafat dan Mistisisme dalam Islam, hal 54.*

sebagai studi analisis terhadap agama, dan kelima adalah filsafat sebagai studi penalaran yang dipergunakan dalam pemikiran keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999).

Al-Farmawi, Abdul Hayy, *MetodeTafsirMaudhu'idan Cara Perepannya*, Penerjemah, Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1994).

Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Terj. Imam Khoiri, (Yogyakarta:LKIS, 2002).

Faiz, Fahrudin, *Hermeneutika Qur'ani*, (Yogyakarta : Qalam, 2007).

Hilmy Mathr, Amirah, *al Falsafah al Yunaniyah; Tarikhuha wa Musykilatuha*, (Kairo: Daar Quba', 1998).

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. II (Jakarta : Bulan Bintang, 1978).

_____, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1994).

Sahrodi, Jamali, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008).

Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008).

Yusuf, Kadar M, *Studi Al Qur'an*, (Jakarta : Amzah, 2012)